

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN LUARAN NASIONAL**



**PSIKOLOGIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA
BERBASIS PENILAIAN AUTENTIK CULTURAL**

Oleh;

Ir. HARI SETIADI, M.A. Ed.D (0024036108)

DIAH FITRIANINGSIH NIM 2309017001

AGUSTININGSIH NIM : 2309017002

**SEKOLAH PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENELITIAN DAN EVALUASI PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF DR HAMKA
JAKARTA, TAHUN 2024**

LEMBAR PENGESAHAN

PSIKOLOGIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS PENILAIAN AUTENTIK CULTURAL

Jenis Penelitian : Penelitian Luaran Nasional
Ketua Peneliti : Ir. HARI SETIADI, M.A. Ed.D
Link Profil simakip : <https://simakip.uhamka.ac.id/pengguna/show/701>

Fakultas:

Anggota Peneliti : YUNITA WAHYUNI
NIM : 2309017013
Anggota Peneliti : MUHAMMAD ANWARI
NIM : 2309017015
Waktu Penelitian : 6 Bulan

Luaran Penelitian

Luaran Wajib : Jurnal SINTA 4
Status Luaran Wajib : In Review
Luaran Tambahan : Jurnal SINTA 5
Status Luaran Tambahan : Draft

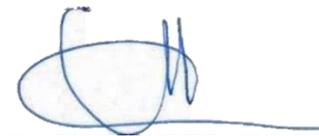
Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. Amelia Vinayastri S.Psi., M.Pd
NIDN. 0308097707

Ketua Peneliti



Ir. HARI SETIADI, M.A. Ed.D
NIDN. 0024036108

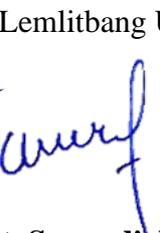
Menyetujui,

Direktur Sekolah Pascasarjana



Prof. Dr. Ade Hikmat, M.Pd
NIDN. 0019066301

Ketua Lemlitbang UHAMKA



Dr. apt. Supandi, M.Si
NIDN. 0319067801

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antar komponen belajar dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam hal pemecahan masalah (Gusteti & Neviyarni, 2022). Interaksi ini dapat berupa penyampaian materi pembelajaran oleh guru kepada siswa, komunikasi antar siswa saat mempelajari suatu materi, atau kegiatan lain yang berhubungan dengan penyampaian materi pembelajaran seperti siswa yang menyelesaikan tugas pemberian gurunya. Semua interaksi ini semata-mata untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam hal pemecahan masalah karena pada hakikatnya, seluruh manusia hidup untuk berpindah dari satu masalah ke-masalah lainnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, pembelajaran di Indonesia pun turut berkembang. Pembelajaran yang dahulu tidak mengenal kurikulum berkembang menjadi pembelajaran terstruktur yang diatur dalam susunan kurikulum sekolah. Pembelajaran yang dahulu berpusat pada siswa berkembang menjadi pembelajaran dengan siswa sebagai subjek utamanya. Pembelajaran yang dahulu hanya bersumber dari guru dan buku, kini berkembang menjadi pembelajaran dengan banyak sumber belajar seperti artikel, *Youtube*, *game*, dan lain sebagainya. Pembelajaran terus berkembang semata-mata untuk memenuhi kebutuhan zaman akan manusia-manusia yang memiliki kemampuan berpikir untuk memecahkan masalahnya.

Pembelajaran yang baik tidak hanya tercipta dari guru yang baik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Pada umumnya pembelajaran yang baik merupakan pembelajaran yang melibatkan banyak faktor dalam membangun kemampuan berpikir siswa. Faktor-faktor yang terkait dalam suatu pembelajaran antara lain guru, siswa, sumber belajar, lingkungan belajar, sarana pembelajaran, dan lain sebagainya. Pembelajaran yang baik tentu didukung oleh faktor-faktor yang memumpuni. Di dalam bukunya, Festiawan (2020) mengungkapkan faktor faktor penunjang pembelajaran yaitu: 1) Faktor Guru 2) Faktor Siswa 3) Faktor Tujuan 4) Faktor Materi 5) Faktor Instrumental dan 6) Faktor Lingkungan.

Dalam pembelajaran yang baik, terjadi hubungan antara kondisi fisik dan psikis siswa yang berjalan dengan baik. Kondisi fisik yang dimaksud adalah kondisi dari fungsi panca indera yang dimiliki oleh setiap siswa serta kesehatan fisik siswa secara umum. Selain kondisi fisik, pembelajaran yang baik juga dipengaruhi oleh kondisi psikis siswa selama pembelajaran. Kondisi psikis ini meliputi minat, bakat, kemampuan, motivasi, serta situasi psikologi siswa. Psikologi sendiri dapat diartikan sebagai ilmu tentang jiwa (Ekaningtyas, 2022).

Selain kondisi fisik dan psikis siswa, guru juga merupakan faktor pendukung dari terselenggaranya pembelajaran yang baik. Karakter, sikap, cara mengajar, cara berinteraksi, serta kondisi psikologis guru merupakan salah satu faktor pendukung sebuah pembelajaran termasuk juga pembelajaran matematika. Bagaimana guru bersikap termasuk juga bagaimana karakter seorang guru menjadi penting dalam sebuah pembelajaran karena guru merupakan objek yang pasti akan dilihat oleh banyak siswa. Sebagai seorang *role model*, hendaknya guru memberikan contoh yang baik kepada seluruh siswa baik dalam hal karakter, sikap, cara berinteraksi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan dengan tujuan membentuk kemampuan berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah. Dalam sebuah pembelajaran terdapat beberapa faktor seperti psikologi siswa, guru, dan lain sebagainya. Peneliti tertarik untuk meneliti mengenai psikologi siswa dalam pembelajaran matematika. Peneliti ingin mengetahui apa yang siswa sukai dan tidak sukai dalam pembelajaran matematika sekaligus melihat keterlibatan faktor-faktor penunjang pembelajaran dalam pembelajaran matematika.

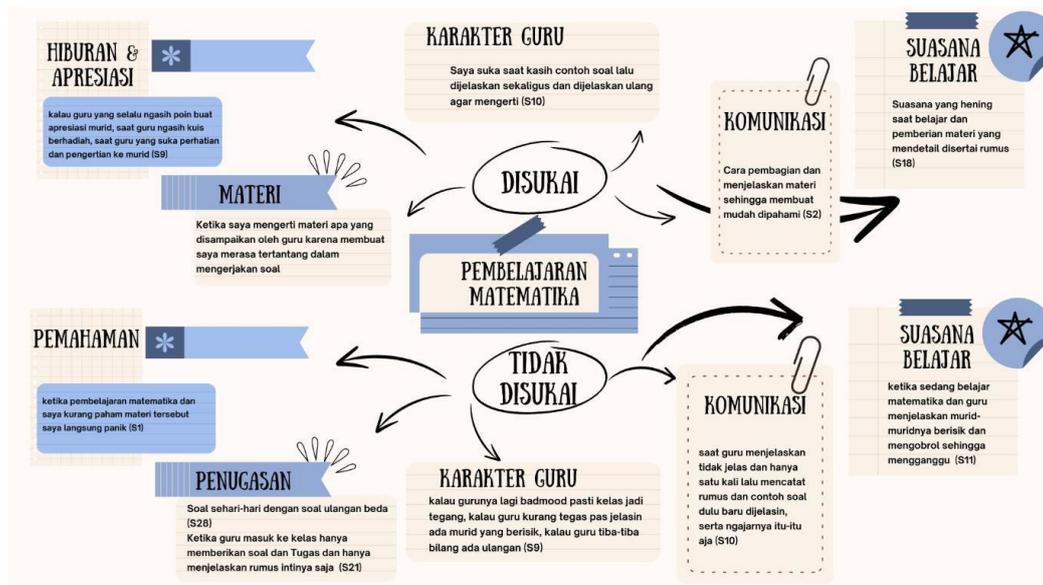
Metode

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah 37 siswa kelas 11 IPAS 3 SMA Budhi Warman II Jakarta. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2024. Prosedur yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini antara lain: 1) Pemilihan Topik Penelitian, 2) Kajian Teori Penelitian, 3) Perumusan Masalah dan Instrumen Penelitian, 4) Pengumpulan data, 5) Pengolahan dan Analisis Data, 6) Penarikan Kesimpulan, dan 7) Pembuatan Laporan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan angket. Subjek diberikan dua buah pertanyaan seputar pembelajaran matematika dan subjek menuliskan jawaban dari pertanyaan tersebut dalam satu atau dua paragraf. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis Triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi Data dimana peneliti mencari kebenaran dari sebuah kasus melalui pengumpulan data dari beberapa sumber yang ada. Dalam bukunya, Nasution (2023) menyatakan bahwa triangulasi dapat dilakukan untuk menguji kredibilitas suatu data.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada 37 siswa, peneliti mengkategorikan jawaban subjek menjadi beberapa aspek yang disukai dan tidak disukai siswa. Adapun aspek yang dimaksud adalah hiburan dan apresiasi, materi, karakter guru, komunikasi, suasana belajar, pemahaman siswa, dan penugasan. Berikut pemetaan aspek yang disukai dan tidak disukai siswa dari pembelajaran matematika.



Semangat dan minat belajar matematika di kelas dapat ditumbuhkan dengan cara pemberian apresiasi. Apresiasi yang diberikan kepada murid ini dapat berupa pemberian point atau nilai tambahan, hadiah, atau reward dalam bentuk lainnya. Berdasarkan hasil wawancara, S9 menyatakan bahwa “Saya suka pembelajaran matematika kalau guru yang selalu ngasih poin buat apresiasi murid, saat guru ngasih kuis berhadiah, saat guru yang suka perhatian dan pengertian ke murid”. Jawaban yang serupa ditemukan pada S30 yang menyatakan bahwa “Saya menyukai pembelajaran matematika jika tau rumusnya dan diberikan soal untuk mendapatkan poin”. Fakta yang peneliti temukan di lapangan sejalan dengan hasil penelitian Prasetyo et al (2019) yang menyimpulkan bahwa pemberian reward dan punishment dalam pembelajaran matematika terbukti meningkatkan antusias belajar matematika terutama dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Pemahaman Materi

Matematika dan penyelesaian masalah merupakan dua hal yang sulit terpisahkan. Penyelesaian masalah sering kali digunakan guru atau peneliti untuk mengukur tingkat pemahaman siswa mengenai suatu konsep matematika. Terdapat beberapa kemungkinan yang timbul saat siswa diberikan sebuah masalah untuk diselesaikan seperti siswa menyelesaikan masalah dengan benar, siswa menyelesaikan masalah namun terdapat kekeliruan, atau siswa tidak menyelesaikan masalah. Ketiga kemungkinan itu dapat dipengaruhi oleh motivasi siswa seperti apa yang dikemukakan S16 “Saya menyukai pembelajaran matematika ketika saya mengerti materi apa yang disampaikan oleh guru karena membuat saya merasa tertantang dalam mengerjakan soal”. S16 tertantang menyelesaikan masalah dengan motivasi pemahaman materi yang ia dapatkan dari penjelasan guru. Dalam penelitiannya, Muawanah & Muhid (2021) menyatakan bahwa pada dasarnya motivasi belajar siswa muncul dari dalam diri siswa sendiri namun motivasi belajar siswa dapat ditunjang dengan beberapa hal seperti peran guru yang aktif, metode pembelajaran yang kreatif, strategi pembelajaran yang efektif, serta pemahaman siswa yang optimal.

2. Karakter Guru

Salah satu aspek penunjang pembelajaran matematika adalah kemampuan guru yang mumpuni. Selain kemampuan dalam bidang matematika, guru juga dituntut memiliki kemampuan dalam mengelola kelas, merancang kegiatan pembelajaran, serta memahami psikologi dan emosional siswanya. Mengelola emosional siswa merupakan kunci utama dalam mensukseskan sebuah pembelajaran. Guru yang mampu memahami emosi setiap siswa dan mampu mengelolanya merupakan salah satu faktor dari terselenggaranya pembelajaran matematika yang disukai oleh siswa sebagaimana yang dikemukakan S9 “Saya menyukai pembelajaran matematika saat guru yang suka perhatian dan pengertian ke murid S9”. Selain guru yang perhatian, guru yang asik juga menjadi salah satu alasan mengapa siswa menyukai pembelajaran matematika, hal ini diungkapkan oleh S20 yang menyatakan bahwa “Saya menyukai pembelajaran matematika ketika saya memahami materi yang diberikan dan ketika bertemu guru yang asik S20”. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Muallid & Qodratillah (2018) yang menyatakan bahwa salah satu kewajiban seorang guru adalah mampu menjadi seseorang yang mengerti siswa secara pribadi dengan segala problematikanya.

Selain karakter guru yang disukai siswa, peneliti juga menemukan fakta mengenai karakter guru yang tidak disukai siswa. Fakta ini diungkapkan oleh S9 dimana S9 menyatakan bahwa “Saya tidak suka pembelajaran matematika kalau gurunya lagi badmood pasti kelas jadi tegang, kalau guru kurang tegas pas jelasin ada murid yang berisik, kalau guru tiba-tiba bilang ada ulangan”. Ungkapan serupa mengenai karakter guru yang tidak disukai siswa juga dikemukakan oleh S13 dan S27. Karakter yang tidak disukai siswa ini menjadi penting karena guru merupakan salah satu figure yang dituntut untuk selalu terlihat baik di depan siswa. Baik dalam aspek kognitif, kepribadian, emosional, serta tingkah lakunya, guru dituntut untuk menampilkan wajah terbaiknya ketika berada di sekitar siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nurhaliza & Juro (2023) yang menyatakan bahwa penting bagi guru untuk mengelola pengetahuan, sikap, emosi, dan spiritualitasnya untuk menciptakan suasana pembelajaran yang dicintai oleh siswanya.

3. Komunikasi

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, dikenal tiga gaya belajar yang umum ditemukan di dalam kelas yaitu gaya belajar kinestetik, visual, dan auditori. Masing-masing gaya belajar tersebut memiliki karakteristiknya masing-masing seperti kinestetik yang menyukai pembelajaran dengan gerakan-gerakan, gaya belajar visual yang mempelajari sesuatu dengan memahami lewat bacaan, serta gaya belajar auditori yang lebih mudah memahami suatu materi melalui media suara seperti dijelaskan. Dari 37 subjek penelitian ditemukan 2 subjek yang diindikasikan sebagai siswa dengan gaya belajar auditori. Adapun subjek yang dimaksud adalah S28 “saya suka pembelajaran matematika jika caranya simple dan mudah dipahami, dijelaskan secara berulang, sebelum ulangan dijelaskan materi secara singkat” dan subjek 29 “Saya suka pembelajaran matematika ketika guru mengajar secara jelas dan detail sampai dasar-dasarnya”. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Hanifah & Mulyaningrum (2021) yang menyatakan bahwa siswa dengan gaya belajar auditori lebih efektif belajar dengan cara mendengarkan penjelasan guru dengan seksama, diberikan

materi pembelajaran dengan metode ceramah, serta pengulangan-pengulangan konsep yang sudah diberikan (dijelaskan berulang-ulang).

Komunikasi yang kurang baik ini dapat memicu ketidak sukaan siswa dengan pembelajaran matematika. Pada angket yang diberikan, S9 menyatakan bahwa "Saya tidak suka saat guru menjelaskan tidak jelas dan hanya satu kali lalu mencatat rumus dan contoh soal dulu baru dijelaskan, serta ngajarnya itu-itu aja. Pernyataan yang sama diungkapkan S13 yang mengungkapkan bahwa "Saya tidak suka pembelajaran matematika ketika guru menjelaskan lalu tidak menanyakan satu-satu kepada murid dan terlalu serius dalam belajar". Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Sawir et al (2023) yang menyatakan bahwa guru harus memperhatikan faktor-faktor pengajaran komunikatif seperti murid menerima pesan yang disampaikan dan murid memberikan umpan baik.

4. Suasana Belajar

Salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman materi siswa adalah suasana belajar. Setiap siswa yang ada di dalam kelas memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dan setiap gaya belajar mungkin membutuhkan suasana belajar yang berbeda-beda juga. Namun pada dasarnya semua tipe gaya belajar membutuhkan suasana belajar yang kondusif. Terlebih dalam pembelajaran matematika yang membutuhkan pemahaman lebih bagi sebagian besar siswa, suasana kelas yang kondusif merupakan salah satu faktor dari terciptanya pembelajaran matematika yang disukai siswa dan begitu pun sebaliknya. Dalam kolom jawaban siswa, S1 mengungkapkan bahwa "Saya suka ketika pembelajaran matematika suasananya ada seriusnya ada bercandanya". Jawaban serupa juga ditemukan pada S16, S17, dan 5 subjek lainnya. Jawaban lain juga ditemukan pada saat sesi pengisian angket yang diungkapkan oleh S18 "Saya menyukai pembelajaran matematika dengan suasana yang hening saat belajar dan pemberian materi yang mendetail disertai rumus". Selain pendapat mengenai suasana pembelajaran seperti apa yang disukai siswa, peneliti juga menemukan pendapat siswa mengenai suasana pembelajaran seperti apa yang tidak disukainya. S3 mengungkapkan "Saya tidak menyukai pembelajaran matematika karena kadang ada suasana yang cukup menegangkan, kalau tiba-tiba ulangan dadakan S3" sedangkan jawaban serupa dengan S3 juga ditemukan pada jawaban S31 "Saya tidak menyukai pembelajaran matematika jika gurunya kurang berinteraksi dengan siswa, soal yang dikasih tidak sesuai dengan yang dijelaskan, ruangan yang berisik". Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Kedundung et al (2024) yang menyatakan bahwa suasana belajar yang nyaman bagi siswa dalam pembelajaran memberikan pengaruh positif dan terbukti dapat meningkatkan semangat siswa untuk belajar

5. Penugasan

Penugasan dan pembelajaran matematika merupakan dua sisi mata uang yang tidak akan pernah bisa dipisahkan. Penugasan dalam pengertian yang positif dimaksudkan untuk memberikan siswa pengalaman lebih dalam menyelesaikan masalah-masalah matematika di luar kelas. Penugasan merupakan cara efektif dalam menuntun siswa untuk mempelajari ulang materi pembelajaran di dalam kelas. Namun seiring berjalannya waktu, penugasan memiliki celah yang dapat dimanfaatkan guru untuk mengurangi beban kerjanya.

Penugasan yang dijadikan sebagai pengganti pembelajaran sementara guru tidak mendampingi siswa dapat memicu ketidak sukaan siswa dengan pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa siswa yang mengaku tidak menyukai pembelajaran matematika karena penugasannya. S14 mengaku “Saya tidak menyukai pembelajaran matematika ketika langsung memberikan soal tanpa ada penjelasan dari guru dan disuruh memahami sendiri. Hal serupa juga ditemukan pada S21 “Ketika guru masuk ke kelas hanya memberikan soal dan Tugas dan hanya menjelaskan rumus intinya saja” dan 4 subjek lainnya. Fakta yang ditemukan ini sesuai dengan hasil penelitian Wulansari (2021) yang menyimpulkan bahwa subjek dalam pembelajaran yang dilaksanakan di MAN 1 Nganjuk terdapat guru yang lebih banyak menugaskan siswa untuk membaca daripada menjelaskan materi pelajaran dimana hal tersebut tidak disukai oleh siswa.

Kesimpulan

Pembelajaran merupakan interaksi yang dilakukan untuk membangun kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir ini nantinya dapat digunakan dalam penyelesaian masalah-masalah yang ada. Terdapat faktor-faktor penunjang pembelajaran seperti karakter guru, motivasi siswa, suasana belajar, pemahaman materi siswa, sistem penugasan, dan lain sebagainya. Faktor-faktor penunjang pembelajaran juga dapat menentukan suka atau tidaknya siswa terhadap suatu pembelajaran termasuk juga pembelajaran matematika. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi siswa SMA Budhi Warman II Jakarta menyukai pembelajaran matematika antara lain tingkat pemahaman materi siswa, karakter guru yang perhatian, guru yang menjelaskan materi dengan jelas dan dalam tempo yang pelan, guru yang memberikan apresiasi dan lain sebagainya. Adapun faktor yang membuat siswa SMA Budhi Warman II Jakarta tidak menyukai pembelajaran matematika adalah suasana belajar yang berisik, guru yang hanya memberikan tugas, pembelajaran yang terlalu serius, dan lain sebagainya.

Referensi

- Ekaningtyas, N. L. D. (2022). Psikologi Dalam Dunia Pendidikan. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(01), 29–38. <https://doi.org/10.53977/ps.v2i01.526>
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*, 1–17.
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636–646. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>
- Hanifah, L. N., & Mulyaningrum, E. R. (2021). Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas X Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Protista Di Sma Negeri 1 Godong. *Jurnal Ilmiah Edukasia*, 1(1), 112–128. <https://doi.org/10.26877/jie.v1i1.7970>
- Kedundung, P., Salsabila, A., Pulko, L. O., Rahmawati, T., Hanifah, A., Risya, W. A., Natasya,

- R. A., Dista, A. T., & Ariani, D. (2024). *Menciptakan Suasana Belajar yang Nyaman Sebagai Semangat Belajar pada Siswa SDN 011 Pulau Kedundung Creating a comfortable learning atmosphere as a spirit of learning in primary school students SDN*. 5(2), 131–135.
- Muali, C., & Qodratillah, K. R. (2018). Pengembangan karakter guru dalam menghadapi demoralisasi siswa perspektif teori dramaturgi. *Jurnal MUDARRISUNA: Media ...*, 102–126. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/2792>
- Muawanah, E. I., & Muhid, A. (2021). Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi Covid – 19 : Literature Review. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(1), 90–98. <https://doi.org/10.23887/jjbk.v12i1.31311>
- Nasution, A. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Sains dan Seni ITS* (Vol. 6, Issue 1).
<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf><http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1>
- Nurhaliza, S., & Juro, A.-Z. (2023). Kepribadian Guru. *Tsaqofah*, 3(5), 731–739.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i5.1368>
- Prasetyo, A. H., Prasetyo, S. A., & Agustini, F. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward dan Punishment dalam Proses Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(3), 402. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i3.19332>
- Sawir, M., M.Usulu, E., Tuharea, F., Nurlia Mamonto, A. A., & Laili, I. (2023). Pelatihan Gaya Komunikasi Guru Dalam Proses Pembelajaran. *SABAJAYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 206–211. <https://doi.org/10.59561/sabajaya.v1i3.68>
- Wulansari, M. P. (2021). Impresi Teknis Penugasan terhadap Beban Tugas Siswa dalam Pembelajaran Daring di Madarasah Aliyah Negeri 1 Nganjuk. *Islamika*, 3(2), 149–162.
<https://doi.org/10.36088/islamika.v3i2.1242>